

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

"*Broken home*" yaitu kondisi keluarga yang sudah tidak utuh, di mana sering digunakan dalam masyarakat untuk menggambarkan keluarga yang mengalami konflik yang mengakibatkan hubungan suami istri putus. Anak-anak yang tumbuh di keluarga dengan orang tua yang bercerai atau berpisah sering mendapat pandangan negatif dari masyarakat, mereka dianggap nakal, sulit diatur, dan berpengaruh buruk pada lingkungan sekitar. *Broken home* terjadi ketika struktur keluarga retak karena satu atau beberapa anggota keluarga tidak berhasil memenuhi tugas atau tanggung jawab mereka, baik karena kematian, perceraian, meninggalkan rumah, pertengkaran, atau kehilangan kasih sayang dalam keluarga (Syarifah & Widiastuti, 2022)

Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia pada tahun 2023 angka perceraian pada tahun 2023 mencapai 463.654 kasus. Kasus ini mencerminkan peningkatan dalam dinamika sosial dan pandangan terhadap institusi pernikahan

Menurut Hurlock (Rais, 2022) Masa perkembangan remaja atau *adolescence*, merupakan fase peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Fase dalam masa remaja, yaitu masa remaja awal (usia 13-16 tahun) dan masa remaja akhir (usia 17-18 tahun). Astuti dan Anganthi (2016) mengatakan bahwa fase remaja merupakan fase yang bagus untuk menemukan bakat, keterampilan,

minat, dan nilai-nilai baik dalam hidup, remaja sering memiliki alasan tertentu untuk apa yang mereka lakukan, dan salah satu alasan utamanya adalah keluarga mereka, bagaimana keluarga mereka mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan mereka sangat penting dan berpengaruh dalam cara mereka menjadi diri mereka sendiri.

Menurut Rohmah dan Yuliasari (2023) menyatakan bahwa perceraian adalah suatu kejadian yang penuh dengan kesedihan dan menyakitkan sehingga sering kali dampaknya tidak hanya dirasakan oleh pasangan yang bercerai, tetapi anak-anak juga yang menjadi korban, proses perceraian antara kedua orang tua ini memiliki potensi besar dan berdampak pada kondisi psikologis anak.

Pada hasil penelitian yang dilakukan Rahmatia (2019) Kondisi remaja setelah perceraian, terutama dalam keluarga *broken home*, dapat memberikan dampak serius pada kesehatan emosional dan sosial mereka, *broken home* yang terjadi ketika orang tua bercerai atau hidup terpisah, sering kali menyebabkan masalah seperti kesulitan ekonomi, stres, komunikasi yang terputus, konflik, dan perasaan dendam atau kemarahan terhadap orang tua kemudian remaja dalam situasi ini juga mengalami kesedihan, menyalahkan diri sendiri, kehilangan rasa aman, penurunan prestasi, perilaku agresif, depresi, dan perasaan kesepian yang mendalam.

Menurut Ansori (2023) menyatakan bahwa adanya peningkatan gangguan mental remaja di Indonesia setiap tahun, dianggap sebagai ancaman serius bagi pembangunan bangsa berkualitas. Gangguan kesehatan mental ini berpotensi

menciptakan perilaku negatif dan kejam pada remaja, termasuk keterlibatan dalam tindakan kriminal. Kondisi tersebut terkait dengan jumlah perceraian yang meningkat, memengaruhi 9,8% remaja dengan sekitar 580 ribu keluarga *broken home*.

Remaja yang mengalami situasi keluarga yang *broken home* berisiko mengalami masalah kesehatan mental, mereka bisa merasakan perasaan sedih yang berkepanjangan, cemas yang berlebihan, sulit mengontrol perilaku, dan kesulitan dalam belajar, situasi ini tidak baik untuk kesehatan mental mereka dan membuatnya lebih sulit untuk mengatasi tantangan sehari-hari (Hafiza & Mawarpury, 2018).

Remaja *broken home* baik laki-laki maupun perempuan dapat mengalami masalah kesehatan mental yang serupa di mana penelitian yang dilakukan Lie, Ardini, Utoyo dan Juniarti (2019) mengatakan bahwa remaja perempuan yang orang tuanya bercerai mengalami kekurangan dalam pemenuhan kebutuhan anak, khususnya dalam hal perhatian dan kepedulian yang seharusnya diberikan oleh kedua orang tua. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan Hikmah (2015) menyatakan bahwa laki-laki yang mengalami *broken home* cenderung akan memperlihatkan permasalahan yang sedang dialami dan merasa terganggu dengan permasalahannya.

Pada penelitian yang dilakukan Zalukhu dan Setiawan (2022) menyatakan bahwa remaja yang mengalami gangguan kesehatan mental setelah perceraian orang tua akan kekurangan kasih sayang dan perhatian. Kondisi tersebut muncul karena orang tua telah berpisah, sehingga individu kehilangan akses atau jarang

bertemu dengan salah satu dari mereka, kejadian tersebut dapat mengganggu kesehatan mental remaja dan menyebabkan mereka kurangnya mendapat perhatian dari orang tua. Hal ini membuat remaja mencari dukungan dan perhatian pada lingkungan pertemanannya, remaja melihat teman sebagai figur yang bisa memahami perasaan mereka, merasa memiliki kesamaan perasaan, dan mendapatkan lebih banyak simpati dan pengertian dari teman sebaya dibandingkan dengan orang tua (Amhar, Nurfianti, Fadilla, Azari, Amelia, Dahu, Aurelia & Permata, 2023).

Pada usia remaja seharusnya penting sekali untuk mendapat dukungan, perhatian, dan kebahagiaan dari kedua orang tuanya waktu mereka tumbuh besar dan di usia remaja mereka lagi cari jati diri dan bangun dasar untuk kehidupan dewasa. Kehadiran baik dari ayah maupun ibu memberi fondasi yang kuat buat hadapi masalah yang khusus pada masa ini, orang tua bisa jadi tempat yang aman secara emosional, selain itu, dorongan positif dari mereka bikin remaja lebih semangat eksplorasi diri, belajar dan mudah bersosialisasi dengan dukungan yang stabil, remaja bisa lebih kuat hadapi tekanan dan stres, dan membangun kesehatan mental yang kokoh untuk tumbuh menjadi pribadi yang seimbang dan mandiri waktu dewasa (Lie, Ardini, Utoyo dan Juniarti, 2019).

Menurut Latipun (2019) mengemukakan bahwa kesehatan mental merupakan situasi pada individu tidak mengalami gangguan atau penyakit mental, memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan lingkungannya, dan mengalami pertumbuhan serta perkembangan positif secara pribadi. Sedangkan menurut Putri, Wibhawa & Gutama (2015) mengatakan bahwa kondisi

kesehatan mental adalah keadaan kesejahteraan yang disadari oleh seseorang, kondisi ini membuat seseorang memiliki kemampuan untuk mengatasi tekanan atau stres yang dialami kehidupan secara wajar, bekerja secara produktif, berperan aktif dalam masyarakat, dan dapat mengatasi kasus yang mungkin muncul semasa hidupnya.

Kesehatan mental yang baik pada remaja yang mengalami *broken home* menganggap teman sebagai sosok yang mampu memahami perasaan mereka, mereka memiliki perasaan senasib, saling memahami, simpati lebih banyak diperoleh dari teman sebaya daripada orang tua sehingga mereka lebih banyak untuk menyesuaikan diri pada lingkungan pertemanan untuk mendapatkan apa yang belum didapatkan dari orang tua nya, hal tersebut dapat disebut konformitas yang menunjukkan bahwa konformitas dapat memberikan dukungan sosial, validasi, dan memfasilitasi kerja sama dalam kelompok (Amhar dkk, 2023)

Menurut Baron dan Bryne (Muslimah & Prasetyo, 2020) Konformitas dipengaruhi tiga faktor yaitu yang pertama kohesivitas dan konformitas yang berarti bahwa individu dapat dipengaruhi oleh orang-orang yang kita sukai, kohesivitas tinggi menyebabkan kecenderungan untuk berkonformitas, sedangkan kohesivitas rendah menghasilkan tekanan konformitas yang lebih rendah. Kedua faktor ukuran kelompok memengaruhi tingkat konformitas. Konformitas biasanya naik ketika jumlah anggota kelompok bertambah, terutama saat jumlahnya mencapai delapan orang atau lebih. Ketiga faktor norma sosial dibagi menjadi deskriptif dan injungtif, norma sosial deskriptif

menggambarkan perilaku umum, sementara norma sosial injungtif menetapkan perilaku yang diharapkan

Konformitas itu ketika remaja berubah perilakunya supaya sesuai dengan apa yang dianggap normal oleh kelompoknya. Ini bisa terjadi baik karena ada tekanan langsung dari teman-temannya atau hanya karena pengaruh yang kuat dari norma-norma kelompok. Jadi, remaja bisa saja mengikuti perilaku tertentu yang umum dilakukan oleh anggota kelompok mereka tanpa disuruh secara langsung (Mardison, 2016)

Menurut Fani (2022) menyatakan bahwa salah satu perubahan signifikan yang terjadi. yang terjadi pada remaja terkait dengan hubungan sosialnya, di mana mereka menunjukkan minat yang meningkat untuk terlibat dalam pergaulan teman sebaya. Perilaku remaja cenderung mengarah pada pengelompokan dan aktivitas sosial bersama teman-teman sehingga mereka mendapatkan dukungan dari kelompok. Hal tersebut disebut konformitas, untuk membantu peluang remaja untuk memahami pola perilaku sosial yang lebih matang.

Menurut Myers (2012) mengemukakan Konformitas adalah penyesuaian perilaku atau keyakinan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan orang lain. Remaja cenderung sangat dipengaruhi oleh aturan dan juga norma yang berlaku di kelompok mereka. Hal ini terjadi karena mereka sangat termotivasi untuk mematuhi ajakan dari teman-teman mereka dalam kelompok, dorongan untuk diterima oleh kelompok mendorong remaja untuk mengubah sikap dan perilaku mereka agar sejalan dengan harapan anggota kelompok (Fani, 2022)

Konformitas melibatkan keinginan seseorang agar merasa yakin dan memiliki pandangan yang akurat tentang kehidupan sosial, hal tersebut dikemukakan oleh Baron dan Bryne (Muslimah & Prasetyo, 2020). Pada aspek oleh Sears, Freedman dan Peplau (Khanifa, Rakhmawati & Ismah, 2020) menyatakan bahwa aspek kekompakan Aspek kekompakan dalam kelompok bisa terhubung dengan dimensi sosial budaya yang dikemukakan oleh Latipun (2019). Seseorang dapat tumbuh dan belajar dari lingkungan sosial, seperti keluarga, budaya, dan teman-teman. Faktor sosial seperti dukungan dari teman, keluarga, dan tekanan dari lingkungan bisa mempengaruhi kesehatan mental kita. Jika kita merasa dekat dengan teman-teman kita dan mendapat dukungan dari mereka, itu bisa membuat kita merasa lebih baik secara mental. Sebaliknya, jika kita merasa sendirian atau tekanan dari lingkungan terlalu besar, itu bisa menyebabkan masalah kesehatan mental. Jadi, lingkungan sosial kita memiliki peran penting dalam kesehatan mental kita.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa kesehatan mental remaja dari keluarga *broken home* dapat mengakibatkan mereka kehilangan dukungan yang seharusnya mereka dapatkan dari lingkungan keluarga. Karena itu, untuk memenuhi kebutuhan dukungan sosial mereka, remaja cenderung menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, yang disebut konformitas, untuk memperoleh peran dalam lingkungan sosial mereka, sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara konformitas dengan kesehatan mental pada remaja *broken home*.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan konformitas dengan kesehatan mental pada remaja *broken home*.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman dalam bidang psikologi klinis dan psikologi sosial tentang hubungan antara konformitas dan kesehatan mental pada remaja *broken home*.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Subjek

Pada penelitian ini diharapkan penelitian ini bisa memberikan pemahaman mendalam tentang hubungan antara konformitas dan kesehatan mental remaja *broken home*, penelitian ini juga memberikan kesempatan bagi remaja untuk menggali wawasan yang lebih komprehensif terkait pengaruh lingkungan keluarga pada kondisi psikologis mereka

b. Manfaat Bagi Orang Tua

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada orang tua mengenai dampak lingkungan keluarga terhadap anak-anak mereka, sehingga dapat membuka ruang dialog dan pemahaman yang lebih baik antara orang tua dan remaja.

c. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Harapannya, penelitian ini akan memberikan manfaat bagi penelitian berikutnya, memungkinkan pengembangan lebih lanjut dan fokus yang lebih spesifik pada salah satu variabel yang telah diteliti sebelumnya.

D. Keaslian Penelitian

Pada penelitian ini, keaslian mengacu pada beberapa studi sebelumnya dengan perbedaan variabel penelitian, kriteria subjek, jumlah sampel, dan metode analisis yang berbeda. Penelitian ini akan fokus pada hubungan antara konformitas dan kesehatan mental remaja dari keluarga *broken home*.

Studi yang dilakukan oleh Lim, Purnomo, dan Sari (2021) berjudul "Pengaruh Penggunaan Instagram Terhadap Kesehatan Mental *Instagramxiety* pada Remaja di Kota Salatiga" bertujuan untuk meneliti pengaruh penggunaan Instagram terhadap kesejahteraan mental remaja yang disebut sebagai "*instagramxiety*". Penelitian ini melibatkan subjek remaja yang tinggal di kota Salatiga. Penelitian ini menggunakan kuantitatif fokus pada hubungan sebab dan akibat antara variabel-variabel yang terlibat. Temuan penelitian ini yaitu bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan Instagram terhadap tingkat kesejahteraan mental "*instagramxiety*" pada remaja di Kota Salatiga, sebagaimana dihipotesiskan sebelumnya. Meskipun demikian, tingkat determinasi (*R Square*) sebesar 3,1% menunjukkan bahwa pengaruh penggunaan Instagram terhadap kesejahteraan mental "*instagramxiety*" cenderung rendah atau memiliki dampak yang kecil.

Penelitian yang dilakukan oleh Winurini (2019) berjudul "Hubungan Religiositas dan Kesehatan Mental pada Remaja Pesantren di Tabanan" menggunakan metode pengambilan data menggunakan partisipan yang bersedia menjadi responden. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif antara tingkat religiositas dan kesehatan mental remaja pesantren, di mana perbedaan dalam kesehatan mental dapat dijelaskan oleh tingkat religiositas. Namun, masih ada faktor lain yang mempengaruhi sisa perbedaan tersebut

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Fauziah (2016) berjudul "Hubungan Antara Konformitas dengan Motivasi Belajar pada Siswa di SMA Muhammadiyah Kudus" bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara konformitas dan motivasi belajar pada siswa SMA Muhammadiyah Kudus. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti, bahwa ada hubungan positif antara konformitas dengan motivasi belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Apsari dan Purnamasari (2017) berjudul "Hubungan Antara Konformitas dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja" bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara tingkat konformitas dan perilaku seksual pranikah pada remaja. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan positif antara konformitas dan perilaku seksual pranikah pada remaja.

Pada penelitian yang dilakukan Hudi, Purwanto, Defi, Bintang, Dewi, Solehatunisa dan Nuraliffah (2024) dengan judul "Kesehatan Mental Anak di

Dalam Keluarga *Broken Home*” penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana emosional dan juga mental pada remaja yang disebabkan beberapa kasus seperti perceraian antara kedua orang tua, *bullying*, kekerasan seksual, trauma pada masa lampau dan pola hidup kurang sehat. Penelitian ini menggunakan studi pustaka dengan lima puluh artikel dan majalah dari tahun 2015-2023. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa kesehatan pada anak muda sangat tinggi terutama pada umur lima belas tahun ke atas sehingga mencapai 14,7% di dunia, ada sejumlah faktor yang berperan serta dampak dari faktor-faktor tersebut, maka tindakan pencegahan, terutama di lingkungan keluarga, menjadi sangat penting karena keluarga memiliki peran yang sangat besar.

Pada penelitian yang dilakukan Andayani, Helpiyana dan Pratama (2024) dengan judul “Pengaruh Konformitas dan Kepercayaan Diri Terhadap Kesehatan Mental Siswa di SMAN 6 Kab. Seluma, Provinsi Bengkulu” Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak konformitas dan kepercayaan diri terhadap kesehatan mental remaja di SMA tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konformitas dan tingkat kepercayaan diri memiliki pengaruh yang penting terhadap remaja. Metode penelitian yang diterapkan adalah pendekatan kuantitatif, di mana data dikumpulkan melalui kuesioner yang terdiri dari 30 pertanyaan atau pernyataan.

1. Keaslian Topik

Penelitian sebelumnya memakai variabel independen yang berbeda dari yang digunakan oleh peneliti ini, seperti pada penelitian Lim, Purnomo dan

Sari (2021) dengan judul “Pengaruh Pengguna Instagram Terhadap Kesehatan Mental Instagramxiety Pada Remaja di Kota Salatiga”. Winurini (2019) dengan judul “Hubungan Religiositas dan Kesehatan Mental pada Remaja Pesantren di Tabanan”. Lestari dan Fauziah (2016) dengan judul “Hubungan Antara Konformitas Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa Di SMA Muhammadiyah Kudus”. Apsari dan Purnamasari (2017) dengan judul “Hubungan Antara Konformitas Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja“, Hudi dkk., (2024) dengan judul “Kesehatan Mental Anak di Dalam Keluarga *Broken Home*” dan pada penelitian Andayani, Helpiyana dan Pratama (2024) dengan judul “Pengaruh Konformitas dan Kepercayaan Diri Terhadap Kesehatan Mental Siswa di SMAN 6 Kab. Seluma, Provinsi Bengkulu”. Penelitian terdahulu belum ada yang menggunakan variabel konformitas (X) dan Kesehatan (Y) pada subjek remaja *broken home*

2. Keaslian Teori

Penelitian yang dilakukan oleh Winurini (2019) mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Keyes (2002) dan pada penelitian (Apsari & Purnamasari, 2017) menggunakan teori (Taylor, dkk, 2019). Sedangkan peneliti menggunakan teori dari Latipun (2019) pada variabel kesehatan mental dan teori Sears, Freedman dan Peplau (1985) pada variabel konformitas.

3. Keaslian Alat Ukur

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kesehatan mental, yang mengacu pada teori Latipun (2019). Skala tersebut terdiri dari empat aspek, yaitu aspek biologis, psikologis, sosial budaya, dan lingkungan. Sedangkan skala konformitas menurut Sears dkk., (1985) skala konformitas ini terdiri dari aspek kekompakan, kesepakatan dan ketaatan.

4. Keaslian Subjek Penelitian

Pada penelitian sebelumnya menggunakan remaja di kota Salatiga, remaja pesantren di Tabanan, siswa di SMA Muhammadiyah Kudus, siswa SMAN 6 Kab. Seluma, Provinsi Bengkulu. Pada penelitian ini yaitu remaja yang mengalami *broken home* akibat perceraian orang tua.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian yang akan dilakukan merupakan penelitian yang sudah pernah dikaji terkait salah satu variabel yang serupa, sehingga terdapat perbedaan yaitu subjek penelitian yaitu remaja *broken home*, kemudian belum ada judul yang sama persis dengan peneliti terkait hubungan konformitas dengan kesehatan mental remaja *broken home*. Penelitian ini juga merupakan penelitian yang asli dan murni dilakukan dengan harapan mampu memberikan manfaat pada berbagai pihak khususnya bagi remaja *broken home* dan orang tua.